

SENI RUPA

# Perang Dunia II dari Kacamata Iwan

Perang Dunia II adalah sejarah. Namun, properti perang, seperti pesawat tempur, masih tetap digandrungi hingga saat ini. Perang inilah yang mengilhami sebagian besar karya Iwan Effendi, yang dipamerkan dalam *The Last Fortress*, yang berarti benteng pertahanan terakhir, 15 Oktober-15 November 2006, di Via-via Cafe Yogyakarta.

Pesawat perang, benteng pertahanan, serta senjata yang dulu menjadi alat mematikan bagi musuh, kini berubah fungsi sebagai sebuah bentuk ilustratif dalam karya seni rupa Iwan. Dengan media kayu dan cat akrilik, Iwan menghadirkan kembali sebuah dunia yang bersiap untuk perang.

"Tidak. Saya tidak bermaksud menghadirkan sejarah dalam karya ini. Saya hanya mengambil bentuk-bentuk pesawat dari segi artistiknya," ujar seniman yang pernah menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta itu.

Pesawat Dakota dari Indonesia yang juga digunakan dalam Perang Dunia II ditampilkan secara utuh oleh Iwan lewat karya *Airburn Division*. Namun, badan pesawat dibentuknya menjadi semacam puzzle, dengan bunga-bunga di bagian ekor pesawat.

Karya *Saksi Mata*, misalnya, mengambil suasana sebuah kampung yang terdiri dari sejumlah bangunan besi baja semacam pabrik yang mengeluarkan api dan asap dari cerobong-cerobongnya. Di atas perkampungan tersebut, sejumlah pesawat tempur melintas dengan warna hijau dan merah seperti bara api.

Hampir mirip dengan itu, karya *The Last Fortress* mengambil latar belakang sebuah benteng pertahanan yang lengkap dengan pesawat tempur. Sebuah pesawat melintas dari sisi-sisi bangunan.

Kedua karya Iwan tersebut, dan seluruh karya Iwan, tidak ditampilkan dalam suasana yang kuno ala tahun 1939-1945 ketika Perang Dunia II terjadi. Karya tersebut mengambil latar yang futuristik. "Saya menamakan karya saya sebagai karya seni pop-surrealis," tutur Iwan.

Nuansa futuristik ini bisa dipahami sebagai sesuatu yang hadir pada karya seni saat ini, terlebih karena gambar-gambar dalam *video game* bertema Perang Dunia II menjadi "makanan" sehari-hari se-

niman muda ini. Gambar-gambar dalam *video game* itulah yang menjadi inspirasi karya Iwan.

"Saya baru saja menyelesaikan *Call of Duty I*, *Call of Duty II*, dan *Company of Heroes*," ucap Iwan bangga. Ketiga nama yang disebut itu, tak lain adalah nama *games* komputer yang saat ini banyak digandrungi anak muda. Selain *game*, wujud pesawat tempur juga diperolehnya dari sejumlah film yang bertemakan Perang Dunia II.

Minat untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk dalam Perang Dunia II semakin dirasakan Iwan sejak setahun terakhir. Ia mengoleksi sekitar 10 majalah *Angkasa* yang bercerita tentang pesawat-pesawat tempur, juga buku tentang pesawat. Yang tidak dilewatkan adalah koleksi pesawat tempur rakitan. Di kamar kosnya, ia mempunyai 14 buah pesawat rakitan. Pengalaman menggandrungi pesawat rakitan ini semakin mantap ketika ia bertemu dengan satu dari sembilan kolektor pesawat rakitan di Yogyakarta. Bersama kawan ini, Iwan bertukar cerita tentang pesawat tempur.



**Tidak. Saya tidak bermaksud menghadirkan sejarah dalam karya ini. Saya hanya mengambil bentuk-bentuk pesawat dari segi artistiknya.**

Iwan Effendi

Ketertarikan pada pesawat ini semakin mantap ketika Iwan berkunjung ke Museum Dirgantara. Di sana, ia menyaksikan secara langsung pesawat-pesawat tempur. Sejumlah pesawat yang mengisi Perang Dunia II menambah kekagumannya. "Ternyata, Indonesia mempunyai koleksi sejumlah pesawat tempur yang digunakan dalam Perang Dunia II," ucapnya dengan riang.

Rangkaian *The Last Fortress* inilah yang menjadi sebuah aliran seni pop ala Iwan Effendi. Segala bahan bisa menjadi inspirasi untuk karya seni. (ART)